

KEEFEKTIFAN MODEL PEMBELAJARAN EXPERIENTIAL LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK SMK

Oleh

Singgih Prastawa¹, Ribus Agung Sutrisno²

¹Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi Surakarta

²Prodi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Intheos Surakarta

Email: [1singgih.prastawa@unisri.ac.id](mailto:singgih.prastawa@unisri.ac.id), [2agung1980@gmail.com](mailto:agung1980@gmail.com)

Article History:

Received: 06-03-2025

Revised: 22-03-2025

Accepted: 09-04-2025

Keywords:

Bahasa Inggris,

Experiential

Learning, Experiment

Semu

Abstract: Pembelajaran di SMK adalah pembelajaran praktis yang memerlukan pengalaman untuk menjadi kompeten dalam pembelajaran di kelas. Bertolak dari hal itu, maka pembelajaran berbasis pengalaman sangat dibutuhkan di SMK. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan model pembelajaran berbasis pengalaman (*Experiential learning* guna meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris peserta didik di SMK. Penelitian ini adalah *ex post facto* dengan pendekatan eksperimen. Penelitian eksperimen bertujuan untuk menguji teori terkait *Experiential learning* pada pembelajaran di kelas peserta didik SMK. Desain yang digunakan adalah *nonequivalent control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XII tahun ajaran 2021/2022 SMK PGRI 1 Surakarta, sedangkan sampel penelitian ini adalah kelas XII mesin 2 dan XII otomotif 2, pengambilan sampel menggunakan *purposive random sampling*. Instrumen yang dipakai adalah *test* dan *angket* dengan penguatan temuan yaitu *observasi* pada saat proses KBM. Analisis kuantitatif dengan SPSS versi 25 digunakan untuk analisis instrumen seperti uji prasyarat yang digunakan adalah uji normalitas dan homogenitas. Untuk uji hipotesis menggunakan *Mann Whitney U*, karena data tidak normal. Hasil dari penelitian ini adalah *p value < dari 0,00*, hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Experiential learning* efektif digunakan pada pembelajaran Bahasa Inggris terkhusus menulis. Dianjurkan bahwa model pembelajaran *Experiential learning* cocok untuk implementasi di SMK, karena terkait dengan langkah langkah yang sangat menopang pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pembelajaran era sekarang berbeda dengan pembelajaran zaman dahulu, pada pembelajaran era sekarang, peserta didik dituntut aktif dalam kegiatan pembelajaran bahkan terlibat aktif pada proses pembelajaran tersebut (Fitrah et al., 2022). Hal ini berbeda dengan pembelajaran dahulu. Pada pembelajaran era dahulu, peserta didik cenderung bersifat mengikuti pembelajaran tanpa harus aktif mengikuti proses pembelajaran tersebut. Kegiatan atau proses belajar dan mengajar pada era dulu, guru dituntut untuk menguasai materi atau

kompeten (Ramaliya, 2018).

Tuntutan tersebut juga mempunyai nilai positif dan nilai negatif. Positifnya adalah guru mempunyai SDM yang tinggi, namun segi positifnya adalah kondisi pembelajaran cenderung mengarah pada pendekatan *teacher centered*, peserta didik tidak aktif, kebalikannya guru yang aktif. Pada pembelajaran masa kini, pola tersebut sudah jarang ditemui dalam setiap kegiatan belajar dan mengajar (KBM). Kondisi sekarang berbeda, pendekatan mengedepankan pola pembelajaran abad 21. Pembelajaran abad 21 ini menggunakan pendekatan guna mendapatkan pencapaian kemampuan kolaboratif, inovatif, kreatif, berfikir kritis dan mampu berkomunikasi (Nurhayati et al., 2024).

Dari keseluruhan terkait 4 C tersebut, pencapaian kompetensi juga menjangkau ranah tidak hanya kompeten secara kognitif, namun afektif serta psikomotor. Untuk pencapaian ranah kognitif sendiri, proses pembelajaran sendiri harus pada tataran C4 hingga C6 (Talib, 2021). Karena capaiannya tersebut membuka peluang peserta didik belajar secara mandiri dengan tingkat inovasi dan kreativitas yang tinggi. Guna pencapaian tersebut, pola pembelajaran harus mengedepankan kemandirian dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan kontekstual sendiri diasumsikan mampu mendorong sifat kemandirian dan keberanian untuk mengajukan pertanyaan secara kritis terhadap guru atau pengajar. Hal tersebut sering dimaknai sebagai keterampilan berfikir kritis (Nahar et al., 2022). Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk peserta didik dengan pola keberanian maju untuk keberhasilan. Setiap hal atau sesuatu baru bagi peserta didik, secara langsung diprotes guna mendapatkan sesuatu penjelasan atau penguat pendapat terkait materi atau pengetahuan yang muncul di hadapan peserta didik sendiri. Selain berfikir kritis, peserta didik didorong menjadi kreatif dengan pertimbangan mendapatkan hal berbeda pada pencapaian tertentu karena pola berfikir peserta didik sendiri. Kreativitas muncul seiring gagasan terbersit dari abstraksi fikir peserta didik mendorong memunculkan sesuatu baru dengan topangan sebagai jawaban dari pertanyaan yang muncul dari pembelajaran (Wulandari & Nisrina, 2020).

Kreativitas membuat peserta didik berlomba mendapatkan prestasi secara individu. Dengan munculnya hal tersebut, maka kreativitas bisa menimbulkan inovasi atau kebaruan yang mampu mendongkrak hal untuk muncul di luar dari kebiasaan, atau menghadirkan sesuatu yang tidak sama seperti biasanya (Sakitri, 2021). Kebaruan yang timbul benar benar mampu menjadikan temuan bermnfaat bagi peserta didik bahkan pemangku kepentingan pada Pendidikan. Di luar dari keterampilan berfikir kritis, kreativitas, dan inovasi, masih ada kolaborasi.

Kolaborasi ini menjadi bagain utama dalam pembelajaran sekarang. Kolaborasi bukan berarti meninggalkan kemandirin peserta didik untuk tanpa kompeten (Fitriyanti et al., 2021), namun juga memberikan interaksi secara sosial sehingga peserta didik menjadi kompeten tidak hanya dalam *hard skill*, namun juga *soft skill*. Manfaat kolaborasi ini untuk meningkatkan *soft skill* yang mampu membuka kesempatan setelah peserta didik lulus dari sekolah. Kompetensi *soft skill* ini bisa dipahami sebagai kemampuan intra personal maupun inter personal yang mana mampu menghasilkan kompetensi pembelajaran abad 21 (Muhali, 2019). Dalam implementasi kolaborasi, peserta didik tidak lepas dari kompetensi komunikasi. Dalam menjalankan proses kolaborasi, kemampuan komunikasi menjadi utama bahkan lebih diutamakan karena hubungan antar individu peserta didik tidak lepas dari permasalahan inter-relasi antar individu. Dengan komunikasi yang baik, diharapkan peserta

didik mamu menunjukkan kemampuan *hard skill* bahkan *soft skill* yang dirasa sesuai untuk disinergikan.

Dari kemampuan perolehan C4 yang terdiri dari *creativity, communication, creativity*, dan *inovation* diharapkan capaian pembelajaran bisa memperoleh target yang direncanakan (Nurhayati et al., 2024). Guna mencapai kompetensi pengetahuan, keterampilan hingga sikap tidak lepas dari peran klasifikasi yang dicapai pada pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran Bahasa Inggris di SMK PGRI 1 Surakarta, berlangsungnya kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak semata mata hanya mencapai target perolehan kompetensi pengetahuan saja, namun juga kompetensi sikap dan keterampilan. Terpisah dari hal itu, kenyataannya, praktik di lapangan pola pembelajaran masih mengejar target capaian kognitif yang diharapkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau modul.

Di pembelajaran pola pelaksanaan kegiatan belajar harus mampu mencapai target klasifikasi *taxonomy* Bloom revisi. Tahapan dari Taxonomi Bloom sendiri yaitu dimulai dari C4 sampai dengan C6. Bertolak dari perencanaan di dokumen model, kenyataan di lapangan masih jauh dari harapan. Hal itu muncul dengan indikator seperti peserta didik masih ketergantungan pada teman yang dianggap mampu menjawab soal tes baik UTS, maupun UAS. Peserta didik masih mendapatkan nilai di bawah ketentuan, meskipun KKM sudah ditiadakan. Di samping itu pola pembelajaran peserta didik masih cenderung pribadi, bukan mandiri, tidak bisa menjalin kerja sama antar teman dengan kolaborasi yang diharapkan. Perolehan target hasil belajar masih terpaku pola tekstual bukan kontekstual sehingga peserta didik belum mampu menyesuaikan keadaan sebenarnya di lapangan.

Dalam mengimplementasikan hal tersebut terkait pembelajaran terkhusus pada Pelajaran Bahasa Inggris dengan keterampilan menulis bebas, dengan tema *recount teks*, peserta didik sulit untuk mengingat apa yang sudah dilakukan terkait peristiwa dialaminya. Hasil nilai berdasarkan ulangan harian terkait dengan prestasi belajar pelajaran Bahasa Inggris dan keterampilan menulis dengan tema *recount text* menunjukkan hasil kurang memuaskan. Hasil ditunjukkan dengan table di bawah;

Table 1 hasil belajar sebelum model EL*

No.	Kelas	Perolehan nilai	Capaian dalam persen %
1.	XII	60 <	75%

Sumber: hasil ulangan harian

**Experiential Learning Model*

Dalam implementasi pembelajaran terkait dengan menulis bebas, pembelajaran bahasa Inggris diasumsikan masih banyak kekurangan, baik secara praktis maupun teoritis. Pemahaman pembelajaran *writing* dengan indikator seperti isi dari tulisan, bagaimana mengorganisasi tulisan tersebut, mengambil kosa kata yang sesuai, bagaimana menyusun tata bahasa dan bagaimana mengatur tanda baca, paragraph dan yang lain sesuai aturan tulisan. Berdasarkan indikator indicator di atas, hasil perolehan dari perolehan nilai menulis di ulangan harian kurang bahkan tidak sesuai harapan pada capaian pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut, maka perlunya sesuatu yang harus ditambahkan, berdasarkan capaian yang tidak sesuai target pembelajaran. Berdasarkan hasil pembelajaran

serta observasi di kelas saat pembelajaran, permasalahan tidak saja secara teknis namun juga secara proses pada KBM.

Dalam praktik di kelas, perolehan hasil observasi yaitu seringnya kegiatan pembelajaran menggunakan satu arah (*one way teaching*) dan kekurangan aktif pada peserta didik serta tidak mampu memunculkan sesuatu yang ada di benak berdasarkan kontekstual di pembelajaran menjadikan hal hal tersebut sebagai masalah utama (Rahmadayanti Rabbani et al., 2023). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu model pembelajaran dianggap sesuai kondisi di lapangan dan sesuatu keterampilan bahasa Inggris, maka perlunya model terkait dengan pengalaman (Gustina, 2019). Model tersebut adalah model pembelajaran *Experiential learning*.

Model ini berdasarkan teori belajar konstruktivistik. Teori belajar konstruktivisme merupakan sebuah teori belajar yang memfokuskan pada proses kegiatan belajar dan mengajar (KBM) yang mana melibatkan peserta didik guna membangun pengetahuan dan proses berfikir dalam memahami sesuatu berdasarkan pengalaman yang dimiliki serta lingkungannya (Muh. Arif et al, 2024). Teori konstruktivistik sangat berpengaruh terhadap nalar peserta didik, karena teori ini mampu menggiring peserta didik melibatkan diri dalam proses KBM.

Keterkaitan dengan model pembelajaran *Experiential learning* sendiri adalah karena pembelajaran berdasarkan teori konstruktivistik mengarah pada penggunaan pengalaman secara langsung sebagai dasar pembelajaran. Selain itu proses pembelajaran dalam model *Experiential learning* mengharuskan peserta didik aktif, sebagaimana sesuai teori belajar konstruktivistik. Pembelajaran pada model *Experiential learning* melibatkan interaksi peserta didik lain dalam arti berkolaborasi disesuaikan lingkungan dan kondisi dan tujuan akhir pembelajaran. Model *Experiential learning* juga memberikan dampak instruksional serta nurturan effect dalam hasilnya. Pada model pembelajaran *Experiential learning* ada beberapa sintax atau tahapan yang mampu mengarahkan proses berlangsungnya model tersebut pada terapan di pembelajaran (Gustina, 2019). Tahapan tahapan tersebut adalah sebagai berikut ditunjukkan di table di bawah;

Table 2 Proses Tahapan & Uraian

TAHAPAN	URAIAN	Tindakan
Pengalaman nyata	Individu ikut serta dalam kegiatan pada pengalaman baru	Merasakan
Pengamatan reflektif	Individu mengobservasi serta merefleksikan selanjutnya memikirkan pengalaman dari berbagi segi	Observasi
Konsep abstrak	Individu membuat konsep-konsep baru dan mengintegrasikan observasi dalam kegiatan menjadi teori baru	Berfikir
Eksperimen	Individu menggunakan teori yang ditemukan guna pemecahan masalah dan mengambil keputusannya	Berbuat

Sumber: Abdul Majid (2015: 154)

Dalam penelitian berjudul "*Implementasi Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak di PPA (Riset Kaji Tindak di PPA IO 935 Air Hidup GSJA*

Injil Sepenuh Surakarta ” oleh Prastawa et al di tahun 2024 disebutkan bahwa penelitian di PPA tersebut ada beberapa tahapan dalam pembelajaran memberikan manfaat yang besar terkait perolehan pengetahuan baru sehingga pada praktik memasak, peserta didik mampu menyelesaikan kegiatan tersebut dengan mengandlakan pengalaman menggunakan metode *Experiential learning*.

Temuan lain yang menguatkan penelitian lain adalah dari Cecep Sobar Rochmat et al (2024) dengan judul penelitian “*The analysis of Experiential Learning Method of Dale’s cone Experience model in improving the effectiveness of Arabic language learning*” dalam penelitian itu disebutkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan di bahasa Arab bermanfaat untuk memperoleh keefektifan bagi peserta didik di saat pembelajaran. Dorongan tahapan model tersebut terbukti mampu meningkatkan kompetensi saat pembelajaran di kelas. Berdasarkan dua temuan terkait penggunaan model pembelajaran berbasis pengalaman atau *Experiential learning*, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menetahui keefektifan model pembelajaran *Experiential learning* diimplementasikan pada Pelajaran Bahasa Inggris di SMK terkhusus pada keterampilan menulis dengan pokok tema *Recount text*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *ex post facto* dengan pendekatan eksperimen semu. Pada sampel penelitian ini terdiri dari 2 kelas yaitu kelompok *Experiment* pada kelas XII otomotif 2, dan kelompok control di kelas XII mesin 2. Sampel tersebut diambil dari populasi seluruh peserta didik kelas XII SMK PGRI 1 Surakarta. Untuk data penelitian diperoleh melalui tes uraian pada keterampilan menulis di Pelajaran Bahasa Inggris dengan tema *recount text*. Selain tes uraian ada *instrument* lain sebagai penjaring data, yaitu observasi selagi pembelajaran berlangsung dan angket guna mengetahui reaksi peserta didik ketika model pembelajaran *Experiential Learning* diimplementasikan di lapangan. Statistic descriptif dan inferensial digunakan unuk menguji penelitian eksperimen ini.

Untuk uji validitas dan reliabilitas instrument tes dengan uji kualitatif atau uji pakar. Sedangkan uji prasyarat analisis guna mendapatkan data normal dan serta homogenitas dianalisis dengan menggunakan SPSS versi 25. Alat ini digunakan untuk analisis hasil uji hipotesis juga. Uji ini dimaksudkan untuk mencari pembandingan antara kelas *Experiment* yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Experiential learning* dibandingkan dengan kelas control saat pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pada penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel bebas (model pembelajaran *Experiential learning*) dan variabel terikat (prestasi belajar) peserta didik di kelas XII SMK PGRI 1 Surakarta. Untuk kelompok pada penelitian eksperimen ini ada 2, yaitu kelompok control di kelas XII Otomotif 2 dan kelompok eksperimen di kelas XII mesin 2.

Table 3 Metode penelitian eksperimen kuasi

Kelompok	Pre test	Perlakuan	Post test
Experimen	√	EL	√
Control	√	-	√

Sumber: Cresswel, 2012

Keterangan:

√ : tes

EL: penggunaan model *Experiential Learning*

Pembelajaran konvensional di kelompok control tersebut dilakukan menggunakan metode ceramah. Sementara untuk di kelompok *experiment* diimplementasikan dengan model pembelajaran *Experiential* dilaksanakan berdasarkan tahapan model yang diharapkan mampu memberikan hasil yang baik sesuai dengan topangan tahapan serta secara konstruk didukung oleh teori belajar yang mendasarinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada instrument sebelum digunakan guna penjarangan data, instrument tersebut harus diuji secara kualitatif. Setelah uji kualitatif dari pakar, selanjutnya soal diuji cobakan. Uji coba soal adalah mengarang teks *Recount*, setelah uji coba maka uji validitas dan reliabilitas dilakukan sebelum digunakan untuk uji normalitas dan reliabilitas, selanjutnya dipakai menjarang data hasil belajar peserta didik di SMK PGRI 1 Surakarta. Data yang diperoleh berdasarkan perbandingan *posttest* baik yang menggunakan model pembelajaran *Experiential learning* dan metode ceramah. Sebelum perlakuan baik menggunakan model maupun metode konvensional diimplementasikan, ada *pretest* yang berguna untuk uji kesetaraan antara kelompok control dan kelompok *Experiment*. Selanjutnya data hasil belajar dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Hasil belajar yang diperoleh dideskripsikan dan disajikan dengan penerapan analisis statistik deskriptif. Output dari analisis tersebut diuraikan pada table 4 di bawah ini;

Table 4 descriptive statistic

Group	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. dev
Experiment	25	51	89	70,34	7,812
Control	25	64	90	76,28	8,537

Hasil olah Data Statistic descriptive

Berdasarkan hasil di atas, hasil dari analisis pada *posttest* kelompok *Experiment* dan kelompok control menunjukkan tabel atas. Kelompok *experiment* yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning*, diajarkan selama 4 pertemuan untuk treatment tersebut. Dalam *treatment* atau perlakuan dipandu oleh RPP/model belajar menunjukkan proses berdasarkan tahapan-tahapan dalam Model Pembelajaran tersebut. Untuk kelompok control, *treatment* yang dilakukan menggunakan pembelajaran konvensional atau ceramah. Hasil dari pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* dan metode ceramah dibandingkan dengan hasil seperti di atas. Untuk uji Mann Whitney U dilaksanakan sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas data dan uji homogenitas variansi.

Pada uji prasyarat analysis data menggunakan SPSS versi 25, hasilnya pada *Kolmogorov Smirnov* ini mengacu pada responden dipilih secara acak kelas, bukan acak peserta didik. Pada uji liliefor sesuai kriteria pengambilan Keputusan, jika sig hitung $> \alpha 0,05$ maka H_0 diterima, dan jika sig hitung $< \alpha 0,05$ H_0 ditolak. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa kelompok kontrol $0,011 < 0,05$, maka data sampel tidak berdistribusi normal pada populasi. Sementara untuk kelompok eksperimen, perolehannya adalah $0,09 > 0,05$, hal ini menunjukkan kelompok ini berdistribusi normal. Semua ditunjukkan di table 5;

Tabel 5 Tests of Normality

	kelompok	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
nilai tes	kontrol;	.201	25	.011	.894	25	.014
	experiment	.161	25	.093	.919	25	.049

a. Lilliefors Significance Correction

Pada uji homogenitas varian data mengacu pada α 0,05, dengan hipotesis sebagai berikut;

$$H_0 : \sigma^2_1 = \sigma^2_2$$

$$H_a : \sigma^2_1 \neq \sigma^2_2$$

Pada nilai pengambilan Keputusan adalah seperti;

Jika nilai sig.hitung > α 0,05 maka varian kedua kelompok adalah sama, namun jika nilai sig.hitung < α 0,05,maka varian kedua kelompok tersebut adalah tidak sama. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji lavene test table 6, menunjukkan bahwa nilai sig, 0,315 > 0,05, maka data kedua kelompok tersebut adalah sama, simpulannya adalah data tergolong homogen.

Tabel 6. Test of Homogeneity of Variance

nilai tes		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
nilai tes	Based on Mean	1.032	1	48	.315
	Based on Median	.650	1	48	.424
	Based on Median and with adjusted df	.650	1	47.849	.424
	Based on trimmed mean	1.013	1	48	.319

Setelah uji homogenitas dan uji normalitas, perolehan tidak sesuai dengan harapan, yaitu data tidak normal di satu kelompok namun data tetap homogen, untuk itu uji hipotesis tidak lagi menggunakan uji t namun harus menggunakan uji lain. Uji lain sesuai dengan data tidak normal yaitu adalah uji statistic inferensial non parametrik. Uji yang diisyaratkan sesuai dengan kondisi data, yaitu uji Mann Whitney U. Dalam uji Man Whitney U, diolah menggunakan SPSS versi 25 diperoleh hasil seperti table di bawah;

Table 7. Nilai Ranks

	kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
nilai tes	kontrol	25	17.80	445.00
	eksperimen	25	33.20	830.00
	Total	50		

Pada table di atas dijelaskan bahwa nilai Mean rank pada kelompok eksperimen mendapatkan lebih tinggi dibanding nilai perolehan kelompok control, hal ini ditunjukkan tabel 7 di atas. Hal itu menunjukkan kelas Eksperimen lebih baik, karena perolehannya jauh

di atas kelompok control. Sementara untuk uji Mann Whitney U pada test statistic ditunjukkan di baawah;

Table 8 Test Statistics^a

	Nilai tes
Mann-Whitney U	120.000
Wilcoxon W	445.000
Z	-3.745
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Grouping Variable: kelompok

Guna memperoleh hasil, apakah ada perbedaan yang signifikan atau tidak antara kelompok experiment dan kelompok control, maka analisis dilakukan. Hal itu dilakukan dengan kriteria seperti di bawah;

Hipotesis

H0: Tidak terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Experiential learning dalam menulis Teks *Recount* pada peserta didik di kelas XII

H1: Terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Experiential learning dalam menulis Teks *Recount* pada peserta didik di kelas XII

Kriteria Pengujian

a) Jika p value > 0,05 maka H0 diterima.

b) Jika p value < 0,05 maka H0 ditolak.

Hasil analisis menggunakan SPSS versi 25 menunjukkan bahwa data uji Mann Whitney N ditunjukkan di tabel 8. Berdasarkan table tersebut bahwa hasil uji hipotesis dengan Mann-Whitney U pada data tes menulis bebas dengan tema *Recount Text* memperoleh p value sebesar 0,00. Karena $0,000 < 0,05$ maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hal ini disimpulkan bahwa pembelajaran di kelas XII SMK PGRI 1 Surakarta menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* pada Pelajaran Bahasa Inggris dengan keterampilan menulis teks recount jauh lebih baik dari pada pembelajar menggunakan metode ceramah.

Implementasi model pembelajaran *Experiential Learning* di kelas eksperimen sejumlah 4 kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan tersebut, perolehan pemahaman karena tahapan model mencapai titik temu antara pengalaman dan konsistensi peserta didik sendiri. Berdasarkan tahapan model yang dikuatkan oleh teori konstruktivistik tersebut membuktikan bahwa model mampu mendorong kemandirian serta keinginan ketelibatan peserta didik itu sendiri (Yuliarti et al., 2014). Kemandirian menjadi hal utama dalam mengimplementasikan teori konstruktivistik, karena kemandirian keterkaitan dengan involved dalam pembelajaran tanpa perlu topangan dari siapapun. Kondisi tersebut muncul ketika dalam implementasi sintax. Hal tersebut ditunjukkan pada tahapan terakhir yaitu tahapan eksperimen, di mana peserta didik ikut memberi sumbangsih kemampuan dengan mengandalkan teori konstruktivistik yang menguatkan individu untuk turut serta dan dalam waktu yang sama variabel lain seperti motivasi membantu proses model tersebut diimplementasikan di tahapannya (Nurdiah et al., 2024).

Bertolak dari tahapan yang sebelumnya juga melibatkan diri antar individu, model pembelajaran ini mampu menggiring peserta didik secara individu untuk mensaringkan konsep fikir dalam pengetahuan. Pengetahuan ini muncul berdasarkan pengalaman peserta didik sendiri (Latipah, 2017). Catatan yang muncul dalam proses pembelajaran adalah integrasi dengan antara tahapan model pembelajaran berbasis pengalaman terbukti mampu membantu dalam menulis sebuah *recount text*. Perlu diketahui bahwa *recount* teks terkait dengan pengalaman nyata peserta didik yang dialami sebelumnya (Wardani et al., 2022), sehingga dalam menulis kemampuan fikir individu menjadi tercerahkan dengan basis pengalaman. Proses model pembelajaran *Experiential learning* terurai tahapan seperti Pengalaman nyata, Pengamatan reflektif, Konsep abstrak, dan Eksperimen terbukti mampu meningkatkan daya kompetensi dalam berfikir, terlebih tahapan tersebut mendorong penggunaan pengalaman yang muncul di saat dibutuhkan saat kegiatan belajar dan mengaja ini. Proses pengambilan pengalaman secara alami dan muncul seiring dengan penggunaan model pembelajaran tersebut mampu meningkatkan kompetensi menulis. Dalam menulis pengalaman adalah sesuatu yang membantu dalam menggiring opini pendapat dalam lingkup ruang tulis berdasarkan kemampuan mengingat. Implementasi model pembelajaran pada proses menulis teks *recount* terkait dengan pengalaman cocok dilakukan oleh peserta didik SMK PGRI 1 Surakarta, dan hasilnya jelas lebih baik dibanding tanpa menggunakan model tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential learning* terbukti mampu meningkatkan prestasi belajar Bahasa Inggris pada keterampilan menulis dengan tema *recount text*. Hal tersebut ditandai dengan kenaikan nilai rata rata dari kelas *experiment* usai model pembelajaran *Experiential Learning* diimplementasikan di kelas tersebut. Hal tersebut dikuatkan dengan hasil analisis menggunakan analisis *statistic descriptive* dan inferensial. Hal itu mengacu pada Langkah langkah model *Experiential learning* yang sesuai dengan tahapan penulisan teks *recount* berdasarkan aturan indicator penulisan tema bebas.

Model pembelajaran *Experiential learning* tersebut mempunyai tahapan mampu menggiring peserta didik untuk membiasakan menulis dengan model pengalaman sebelumnya, hal tersebut dikuatkan menggunakan proses menulis dengan tahapan *pre writing*, *writing* dan menelaah hasil tulisan. Dalam menulis bahasa Inggris peserta didik berada di kelas XII yang sudah paling akhir di sekolah diasumsikan mampu untuk mengimplementasikan apa yang dinyatakan sebelumnya dan memunculkan lagi dalam bentuk tulisan. Hasil proses *Experiential learning* mampu dijadikan tolok ukur memunculkan kompetensi menulis di kelas XII secara holistik. Berdasarkan hasil dan kajian tersebut maka disarankan bahwa menulis menggunakan model pembelajaran *Experiential learning*. Hal itu karena sikap mandiri dan keterlibatan peserta didik menjadi tujuan utama penulisan teks *recount* tersebut pertimbangannya mampu mencapai hasil seseai tujuan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Majid. (2015). Implementasi Kurikulum 2013: Kajian Teoritis dan Praktis. Bandung: Inters Media.

- [2] Creswell, J. W. (2012). Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- [3] Cecep Sobar R., Amalia Nur A.A., Abdul Hafidz Z., Moh alwi Y., and Sania Karimah L. (2024). The analysis of Experiential Learning Method of Dale's cone Experience model in improving the effectiveness of Arabic language learning. *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(1), 25-40.
- [4] Fitrah, A., Yantoro, Y., & Hayati, S. (2022). Strategi Guru dalam Pembelajaran Aktif Melalui Pendekatan Saintifik dalam Mewujudkan Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2943–2952. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2511>
- [5] Fitriyanti, F., Laras, I. S., Khasanah, K., Anita, I. D., & Rahmawati, F. (2021). Implementasi Metode Collaborative Learning Dalam Pembelajaran Statistika Untuk Meningkatkan Keterampilan 4C (Critical And Problem Solving Skills, Collaboration Skills, Communication Skills, And Creativity And Innovation Skills) Pada Siswa Kelas XI. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 249–259. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.115>
- [6] Gustina, G. (2019). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Experiential Learning Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 1(1), 11–24. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i1.337>
- [7] Latipah, E. (2017). Pengaruh Strategi Experiential Learning Terhadap Self Regulated Learning Mahasiswa. *Humanitas*, 14(1), 41. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v14i1.4547>
- [8] Mifta Hulaikah., I Nyoman Sudana Degeng., Sulton., & F. Danardana Murwani. (2020). The Effect of Experiential Learning and Adversity Quotient on Problem Solving Ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 869-884.
- [9] Muhali, M. (2019). Pembelajaran Inovatif Abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25. <https://doi.org/10.36312/e-saintika.v3i2.126>
- [10] Muh. Arif, Lalu Suhirman., Perdy Karuru., Aleda Mawene., Agus Supriyadi., Junaidin., Wayan Mahardika Prasetya Wiratama., Sumarni Rumfot., Arifin., & Singgih Prastawa. (2024). *Konsep Dasar Teori Pembelajaran*. Batam: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.
- [11] Nahar, S., Suhendri, Zailani, & Hardivizon. (2022). Improving Students' Collaboration Thinking Skill under the Implementation of the Quantum Teaching Model. *International Journal of Instruction*, 15(3), 451–464. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15325a>
- [12] Nurdiah, R. F., Budiyanto, M., & Alima, S. A. (2024). Pembelajaran Aktif: Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar: Implementasi Pendekatan Experiential Learning Pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Unsur Senyawa Campuran. *PENDIPA Journal of Science Education*, 8(2), 164–170.
- [13] Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication And Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.6842>
- [14] Prastawa, S., Sumardiono, S., & Latandu, A. (2024). Implementasi Metode Experiential Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Memasak di PPA (Riset Kaji Tindak di PPA IO 935 Air Hidup GSJA Injil Sepenuh Surakarta). *Journal of Education Research*, 5(4),

- 5386–5396. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1768>
- [15] Rahmayanti Rabbani, A., Artayasa, I. P., & Raksun, A. (2023). Pengaruh Model Contextual Teaching and Learning Dengan Metode Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 2 Labuapi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1297–1306. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1465>
- [16] Ramaliya. (2018). Pengembangan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran. *Bidayah: Studi Ilimu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 77–88.
- [17] Sakitri, G. (2021). Selamat Datang Gen Z , Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen Prasetiya Mulya*, 35(2), 1–10.
- [18] Talib, A. (2021). Analisis Level Kognitif Taksonomi Bloom Berdasarkan Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 209–223. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/view/25243>
- [19] Wardani, F. D. A., Indrariansi, E. A., & Nayla, A. (2022). Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Puisi Melalui Aplikasi Microsoft Teams pada Peserta Didik Kelas X SMA N 2 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021. *Sasindo*, 10(1), 67–76. <https://doi.org/10.26877/sasindo.v10i1.11257>
- [20] Wulandari, H., & Nisrina, D. A. Z. (2020). Hubungan Kreativitas Dan Inovatif Guru Dalam Mengajar Di Kelas Terhadap Peningkatan Motivasi Dan Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 345–354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242365>
- [21] Yuliarti, E. D., Sajidan, S., & Marjono, M. (2014). Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2013/2014. *Bio-Pedagogi*, 3(2), 72. <https://doi.org/10.20961/bio-pedagogi.v3i2.5342>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN